

KONSEP DIRI REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG ORANGTUA BERCERAI



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

DANIS NARA CENDEKIA MANUSAKERTI

F100150092

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSEP DIRI REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG ORANGTUA
BERCERAI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

**DANIS NARA CENDEKIA MANUSAKERTI
F100150092**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen
Pembimbing



Taufik, M. Si., Pb.D

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP DIRI REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG ORANGTUA
BERCERAI**

OLEH:

DANIS NARA CENDEKIA MANUSAKERTI

F100150092

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at 10 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

- 1. Taufik Kasturi, M. Si., Ph.D
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Dr. Daliman, SU
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog
(Anggota II Dewan Penguji)**

()
()
()

Dekan,



(Susatyo Yuwono., S.Psi., M.Si., Psikolog)

NIK.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Adapun kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan.

Surakarta, 03 Mei 2019

Penulis



DANIS NARA CENDEKIA M.

F100150092

KONSEP DIRI REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG ORANGTUA BERCERAI

Abstrak

Dewasa ini semakin banyak kasus perceraian dari berbagai kalangan mulai dari orang biasa, pejabat sampai *public figure*. Ironisnya pasangan yang bercerai masih memiliki anak yang berstatus masih di bawah umur, sedangkan anak di bawah umur harus mendapatkan sentuhan kasih sayang dari orang tua, pada saat anak beranjak remaja ia kurang mendapat pendampingan dari orang tua untuk mendampingi menjadi pribadi yang dewasa, sehingga menyebabkan remaja membentuk konsep dirinya sendiri. Konsep diri merupakan gambaran diri seseorang mengenai dirinya yang terbentuk ketika orang tersebut mulai mengenal lingkungannya. penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan konsep diri remaja yang terbentuk dari orang tua yang tidak utuh. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif fenomenologis dimana pengumpulan data diperoleh dari wawancara semi terstruktur dengan pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan informan menggunakan *snowball sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu remaja yang memiliki orang tua bercerai dengan status ibu menikah kembali dan ayah tidak, ayah menikah kembali sedangkan ibu tidak dan kedua orang tua menikah kembali serta kedua orangtua tidak menikah kembali. Konsep diri remaja dengan latar belakang orang tua bercerai telah mampu membentuk konsep diri remaja menjadi positif dengan kondisi orangtua yang bercerai. Selain itu, remaja mampu untuk memilih perilaku yang baik maupun buruk untuk dilakukan.

Kata Kunci : konsep diri, remaja

Abstract

Today there are more and more divorce cases from various circles ranging from ordinary people, officials to public figures. Ironically, divorced couples still have underage children, while minors must get a touch of affection from their parents, when children are teenagers they get less assistance from parents to accompany them to become adults, thus causing adolescents form his own concept. Self-concept is a picture of a person about himself that is formed when the person starts to know his environment. this study aims to understand and describe the self-concept of adolescents formed from parents who are not intact. The research method used is phenomenological qualitative where data collection is obtained from semi-structured interviews with the selection of informants using purposive sampling. Selection of informants using snowball sampling. The criteria of the informants in this study were teenagers who had parents divorced from the status of the mother remarried and no father, the father remarried while the mother was not and both parents remarried and both parents did not remarry. The self-concept of adolescents with a background of divorced parents has been able to form a

teen's self-concept to be positive with the condition of divorced parents. In addition, adolescents are able to choose good or bad behavior to do.

Keyword : self concept, adolescents

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak sekali kasus perceraian yang terjadi dari berbagai kalangan mulai dari orang biasa, pejabat sampai dengan *public figure*. Ironisnya pasangan yang bercerai tak sedikit yang memutuskan tali pernikahan mereka walaupun dengan status anak yang masih di bawah umur. Sedangkan seharusnya anak dibawah umur harus mendapatkan sentuhan kasih sayang dari kedua orangtuanya

Sarbini (2014) menyatakan bahwa berdasarkan hasil di lapangan terdapat dampak yang dirasakan anak karena orang tua yang bercerai, antara lain adanya rasa tidak aman yang menyebabkan seorang anak merasakan adanya penolakan dari keluarga dikarenakan sikap orang tua yang menjadi berubah.

Namun dengan cara orangtua yang sibuk memikirkan kebahagiaan sang anak tak jarang banyak orangtua yang lebih memilih pekerjaan daripada mengasuh dan memperhatikan anak-anaknya, bahkan orangtua rela menitipkan sang anak pada seorang pengasuh. Banyak dari anak yang lebih dekat dengan pengasuh daripada kedua orangtuanya. Namun hal tersebut sudah menjadi biasa dalam kehidupan sekarang terutama di kota-kota besar yang menuntut kebutuhan yang sangat tinggi.

Dari banyaknya orang tua yang sibuk bekerja dan kurangnya komunikasi antara satu sama lain terkadang membuat mereka memilih untuk berpisah karena tidak adanya tanggung jawab. Perpisahan merupakan jalan satu-satunya agar mereka dapat melanjutkan kehidupan yang telah mereka buat menjadi lebih baik lagi. Dalam TribunJateng.com menurut pengadilan Agama Solo telah mencatat ada sekitar 700 perkara perceraian yang diajukan oleh pasangan suami istri ke pihaknya. Menurut Arif Rahman selaku Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Solo mengungkapkan sekitar 500 kasus merupakan gugatan cerai lalu sisanya cerai talak. Dari kasus gugatan cerai, sekitar 80% yang menggugat adalah pihak istri.

Menurut Sarbini (2014) dalam kasus perceraian, orangtua biasanya akan lebih siap menghadapi dibandingkan sang anak, hal ini dikarenakan orangtua dalam memutuskan perceraian akan melalui proses berpikir terlebih dahulu dan memiliki kesiapan mental serta melalui pertimbangan panjang, sedangkan sang anak hanya dapat menerima keputusan yang telah dibuat oleh kedua orangtua.

Banyaknya perceraian pada zaman sekarang menyebabkan anak-anak kurang mendapat perhatian lebih dari orang tua. Orangtua yang sibuk dengan kehidupannya sehingga melupakan anak yang selama ini menjadi tanggung jawabnya. Anak-anak akan menghadapi sesuatu sendiri tanpa dampingan dari orang tua dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja sehingga banyak orang tua yang kurang mengontrol perkembangan sang anak, sehingga membuat sang anak merasa terabaikan. Hal ini berdampak pada kondisi anak secara psikologis akan merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh lingkungan dan merasa bahwa tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Anak yang terabaikan membuat sang anak menganggap bahwa dirinya sudah tidak di perhatikan lagi.

Menurut Yusuf (2014) anak yang berasal dari orangtua bercerai dan anak yang berasal dari orangtua utuh dapat dilihat dari perilaku mereka. Anak-anak dengan orangtua yang utuh akan terlihat aktif, ceria dan mendapat pendidikan yang layak. Sedangkan anak dengan orangtua yang bercerai lebih terlihat pendiam, nakal, rendah diri serta prestasi belajar yang rendah. Namun tidak semua anak yang memiliki orangtua bercerai akan menimbulkan efek negatif.

Bird dan Menville (dalam Sarbini, 2014) menyatakan bahwa anak yang memiliki orangtua bercerai akan merasa malu bahkan bersedih, sehingga anak mudah mengalami depresi, marah, sedih yang berkepanjangan, agresif dan tidak patuh dengan lingkungan sosialnya sehingga hal tersebut dapat merusak konsep pribadi anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Supratman (2015) bahwa anak dari orang tua yang bercerai akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi peran orang tua mereka karena orang tua yang menjalankan peran ganda, yaitu ayah merangkap sebagai ibu, maupun ibu merangkap sebagai ayah. Hal ini rentan terjadi pada usia anak yang akan menginjak masa remaja. Anak yang sedang mengalami masa transisi menuju remaja akan mengalami

gejolak dalam diri dan hal tersebut harus membutuhkan pendampingan lebih dari orang tua.

Seperti tahapan perkembangan remaja yang dikatakan oleh Ball (dalam Supratman, 2015) bahwa masa-masa remaja yaitu fase dimana individu sedang membentuk serta mencari konsep diri. Feist dan Feist (dalam Felita, Siahaja, Wijaya Melisa dkk, 2016) mengatakan bahwa Konsep diri adalah sebuah aspek dari pengalaman individu yang dipersepsikan dalam keadaan sadar. Orang yang sudah membentuk konsep diri maka akan sulit untuk mengalami perubahan. Perubahan dapat terjadi jika lingkungan menerimanya. Menurut Supratman (2015) kesibukan orangtua mengurus rumah tangga serta mencari nafkah menjadi suatu kendala orangtua tunggal untuk berkomunikasi dengan anak-anak, sedangkan komunikasi antara orangtua dan anak penting karena anak merasa bebas bercerita dan tidak memendamnya sendiri.

Menurut Sarbini berdasarkan analisis yang telah dibuat mengenai kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai menjadikan anak merasa tidak aman setelah ditinggal bercerai oleh orangtuanya karena anak masih butuh perlindungan dari orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikatakan oleh Yusuf (2014) dimana ia membandingkan anak yang keluarganya utuh dengan anak yang orang tuanya bercerai, anak yang nakal, bandel, dan pemalas serta memiliki prestasi belajar yang rendah adalah anak yang berasal dari keluarga yang tidak akur, lain hal dengan anak-anak yang memiliki prestasi yang baik merupakan anak yang berlatar belakang dari keluarga yang utuh.

Seperti yang dikatakan Supratman (2015) bahwa konsep diri remaja dari keluarga yang bercerai dibentuk dari internalisasi diri remaja dalam komunikasi keluarga. Melalui komunikasi efektif remaja dapat memiliki cermin bagaimana untuk bersikap melewati proses perceraian. Orangtua dapat mengkomunikasikan nilai-nilai positif untuk remaja kembangkan sendiri sesuai dengan keinginannya.

Konsep diri pada anak yang memiliki orangtua yang bercerai akan memfokuskan pada bagaimana anak dapat membentuk dirinya dari orang tua yang bercerai dan kehidupan sang anak dalam menghadapi situasi yang tidak

diinginkan. Kemudian bagaimana orang tua tunggal dalam berkomunikasi sehari-hari dan mendidik anak serta meluangkan waktunya untuk sang anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, anak dengan orangtua bercerai tidak semua membentuk dirinya menjadi negatif, hal tersebut dikarenakan orangtua mengkomunikasikan terlebih dahulu pada sang anak. Namun tidak sedikit anak yang membentuk dirinya menjadi negatif dikarenakan orangtua menjadi kurang memperhatikan sang anak.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penelitian ini akan berfokus pada konsep diri remaja pada orangtua yang bercerai. Untuk itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan judul “Konsep Diri Remaja dengan latar belakang orangtua Bercerai”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Creswell (2013) mengatakan bahwa studi fenomenologis yaitu pemaknaan umum dari beberapa individu terhadap berbagai pengalaman hidup individu tersebut mengenai fenomena yang ada dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai sifat yang khas pada individu tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik non random sampling dalam pemilihan informan. Hakim (2004) mendefinisikan teknik non random sampling yaitu pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi tidak mendapatkan kesempatan dan kemungkinan yang sama untuk dijadikan anggota sampel. Terdapat beberapa cara dalam melakukan teknik non random sampling, namun dalam penelitian ini cara digunakan yaitu *purposive sampling* yang merupakan cara penentuan informan berdasarkan ciri dan kriteria yang sesuai akan kebutuhan penelitian yang terkait (Herdiansyah, 2015). Selain itu peneliti juga menggunakan *snowball sampling* dalam pencarian data, teknik tersebut merupakan cara menentukan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa adanya ketentuan jumlah informan secara pasti dan pencarian informan akan diberhentikan setelah informasi peneliti dianggap sudah memadai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak semua remaja yang memiliki permasalahan keluarga akan membentuk konsep diri yang negatif. Hal ini diungkap dalam aspek konsep diri menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006) yang membagi menjadi empat aspek yaitu kritik diri, harga diri, integritas diri dan keyakinan diri. Pada aspek kritik diri yang merupakan suatu tanggapan yang muncul dalam diri remaja, hal ini seperti yang dikatakan DF bahwa ia merasa memiliki rasa tanggung jawab untuk merawat adik dan ibunya serta sadar untuk tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya. Kemudian NA mengatakan jika ia sadar harus mandiri, selain itu MS mengatakan bahwa permasalahan yang dihadapi tidak dibuat rumit. YA mengatakan ia sadar jika menginginkan sesuatu tidak bergantung pada orang tua dan harus berusaha sendiri. Seperti konsep diri yang dikatakan Fitts (dalam Kahfi, 2015) konsep diri yaitu kesadaran mengenai diri yang diamati, dialami dan dinilai oleh individu itu sendiri. Pada aspek harga diri yang merupakan pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri, seperti yang dikatakan DF bahwa ia merasa bingung bagaimana menjalani kehidupan kedepannya dan merasa sedih namun harus tetap tegar, NA pun merasa bingung dan menjadi lebih pendiam. Kemudian MS mengatakkan bahwa ia hanya mampu menanggapi keadaan, selain itu YA merasa kecewa dengan diri sendiri dan muncul perasaan sedih dalam dirinya. Novianti dan Yohanes (2015) menjelaskan semua konsep diri mengarahkan pada hal yang berkaitan dengan konsep diri individu itu sendiri yang meliputi pandangan terhadap dirinya, apa yang diperoleh dari hasil evaluasi orang lain terhadap dirinya. Konsep diri biasanya merujuk pada evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu (Santrock dalam Semaraputri & Rustika, 2018). Hasil dan evaluasi dapat berupa fisik, emosi, spiritual maupun sosial.

Kemudian integritas diri yang merupakan suatu sikap yang melekat pada diri seseorang yang membuat individu terampil, mampu bekerja secara utuh serta tidak mudah terpecah antara prinsip dan tindakan serta antara sikap dan perbuatan. Hal ini seperti yang dikatakan DF bahwa ia berusaha untuk tidak melarikan diri pada hal negatif serta pasrah dengan keadaan dan berharap akan ada hal baik yang mengikutinya. Kemudian NA mengatakan ia takut jika akan mengungkapkan apa

yang dirasakan, selain itu MS lebih menjaga perasaan satu sama lain, namun YA menjadi kasar dan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. menurut Rogers (dalam Zakaria, 2017) konsep diri dapat meliputi keyakinan, perasaan, persepsi, sikap dan nilai-nilai yang menjunjung tinggi individu.

Aspek selanjutnya yaitu keyakinan diri yang merupakan salah satu kemampuan diri individu yang mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu. Seperti yang dikatakan DF bahwa ia memiliki pemikiran yang lebih dewasa dalam menghadapi masalah, selain itu NA tidak mempedulikan saran yang diberikan, kemudian MS mengatakan mudah mengungkapkan apa yang sedang dirasakan, serta YA mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori menurut Atwater (dalam Semaraputri dan Rustika, 2018) mengatakan konsep diri adalah gambaran diri yang meliputi persepsi tentang diri, keyakinan, perasaan serta nilai-nilai yang berhubungan dengan diri. Pembentukan konsep diri remaja dalam hal ini memiliki sebuah perbedaan yang mana perbedaan tersebut mengarah pada usia terjadinya peristiwa tersebut. Remaja yang mengalami perceraian orang tua pada saat masih anak-anak kurang merasakan dampak dari perceraian tersebut sehingga remaja kurang mempedulikan hal tersebut seperti yang dikatakan oleh MS bahwa ia merasa senang dan biasa saja dalam menghadapi permasalahan tersebut, berbeda halnya dengan NA yang merasa bingung dan menjadi lebih diam karena merasakan sesuatu yang berbeda dari hidupnya. Ayu (2016) mengatakan konsep diri merupakan hasil belajar individu sejak individu mengenal lingkungan. Selain itu terdapat faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu faktor orang tua, faktor teman sebaya, faktor masyarakat dan faktor hasil belajar serta Penilaian dan pengajaran masyarakat dapat mempengaruhi konsep diri.

Dalam pembentukan konsep diri remaja ini terdapat persamaan yang muncul yaitu remaja yang memiliki orang tua bercerai akan lebih pendiam dan sulit untuk terbuka dengan orang tua. Hal ini dikarenakan ketika seorang remaja memiliki masalah, mereka dapat mengatasi sendiri tanpa bantuan orang tua dan memikirkan bahwa orang tua juga memiliki masalah yang jauh lebih berat dari

dirinya. Hal ini sesuai dengan teori menurut Yusuf (2014) bahwa anak yang memiliki orang tua bercerai akan lebih terlihat pendiam, nakal dan rendah diri.

Remaja pada saat menghadapi perceraian orang tua akan lebih terlihat sedih dan menyendiri bahkan dapat mengalami stress dan mudah marah. Seperti yang disampaikan oleh NA dan DF yang mengalami perceraian orang tua saat memasuki usia remaja, mereka sedih saat menerima keputusan bahwa orang tua telah bercerai, bahkan NA menjadi suka melamun dan merasa stress, namun untuk MS dan YA yang mengalami korban perceraian orang tua ketika masih anak-anak dan pada saat itu mereka belum mengerti apa arti perceraian orang tua, namun setelah mengerti mereka merasakan sedih dan kecewa karena mengalami konflik tersebut, selain itu MS akan mudah marah jika ada hal yang tidak sesuai dengan dirinya. Berdasarkan teori Bird & Menville (dalam Sarbini, 2014) yang mengatakan bahwa anak yang memiliki orang tua bercerai akan merasa malu bahkan bersedih sehingga anak mudah mengalami depresi, marah, sedih yang berkepanjangan, agresif dan tidak patuh dengan lingkungan sosialnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki orangtua bercerai tidak semua menjadi individu yang negatif, namun terdapat hal positif yang muncul dalam diri individu tersebut. Dari keempat aspek, terungkap bahwa kritik diri pada remaja dapat menjadi optimis hal ini ditandai dengan adanya rasa tanggung jawab, sadar untuk tidak melakukan perbuatan merugikan, sadar untuk mandiri dan menjadi lebih dewasa, kemudian tidak membuat rumit sebuah permasalahan serta kesadaran untuk menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada aspek integritas diri umumnya memiliki integritas diri yang positif hal ini ditandai dengan adanya usaha untuk tidak berperilaku negatif dan mengikuti alur yang lebih baik serta saling menjaga perasaan satu sama lain, namun terdapat pula integritas diri yang negatif, ditandai dengan memiliki perasaan takut untuk mengungkapkan apa yang dirasakan serta memiliki perilaku yang kasar dan semaunya sendiri. Selain itu pada aspek harga diri terungkap bahwa terdapat kecemasan di dalam diri, hal ini

ditandai dengan munculnya kebingungan untuk menjalani kehidupan kedepannya dan adanya perasaan sedih, kemudian adanya kekecewaan pada diri sendiri dan menjadi lebih banyak diam. Kemudian pada aspek keyakinan diri individu menjadi lebih percaya diri, hal ini ditandai dengan adanya pemikiran lebih dewasa dalam menghadapi masalah, tidak mempedulikan saran yang diberikan orang lain, kemudian mudahnya mengungkapkan apa yang sedang dirasakan, serta mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran penelitian ini yaitu kepada informan untuk dapat meningkatkan hubungan dengan orang tua dan berani untuk mengungkapkan pendapat dan apa yang dirasakan. Kepada peneliti diharapkan lebih memperhatikan tata cara pengambilan data kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design*. London : Sage Publication
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). *Pemakaian Media Sosial dan Self Concept pada Remaja*. V, 30–41.
- Hakim, L. (2004). *Buku Pegangan Kuliah : Metodologi Penelitian*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarbini, W., Wulandari, K., Sos, S., Si, M. (2014). *Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai (The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced)*. 2-5
- Supratman, L. P. (2015). *Konsep diri remaja dari keluarga bercerai*. XVIII, 1299-140
- Yusuf, M. (2014). *Dampak perceraian orang tua terhadap anak*. *Jurnal Al-Bayan* XX, 33–44.